

BAB I

LATAR BELAKANG

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kearifan lokal dan keterlibatan manusia dalam menghadapi tantangan nyata yang terjadi dalam masyarakat Indonesia saat ini, serta mengkaitkannya dengan teori ekologi politik. Hal ini akan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan di negara ini serta menjaga kelangsungan hidup masyarakat adat yang telah ada sejak lama.

Indonesia, sebagai salah satu negara yang memiliki beragam kekayaan alam yang sangat melimpah dan luas, juga kaya akan budaya lokal yang unik. Kekayaan ini mencakup lautan, hutan, sungai, hewan, pegunungan, bahkan sumber daya pertambangan, yang tidak dimiliki oleh semua negara di dunia. Kekayaan alam yang melimpah ini merupakan aset berharga yang harus dijaga untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Dalam konteks teori ekologi politik, keharmonisan antara manusia dan alam sangat penting. Sumber daya alam ini memenuhi kebutuhan manusia, dan menjaga keseimbangan ekosistemnya adalah kunci keberlanjutan. Namun, kenyataannya di lapangan sangat berbeda. Kerusakan lingkungan semakin meluas dan sulit untuk dikendalikan. Kerusakan ini terjadi di berbagai sektor, termasuk di darat, laut, dan udara. Kegiatan manusia seringkali berdampak negatif pada lingkungan, dan masyarakat cenderung acuh terhadap kerusakan yang terjadi di sekitarnya. Teori ekologi politik dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana kebijakan pemerintah, dan tindakan individu mempengaruhi lingkungan dan keberlangsungan masyarakat adat. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang teori ini, masyarakat Indonesia dapat bekerja bersama untuk menjaga dan memulihkan lingkungan serta memastikan kelangsungan budaya dan kehidupan masyarakat adat yang berharga. (Lestari et al., 2021)

Menurut (Lailia, 2000) kota-kota besar yang ada di Indonesia telah mengambil langkah-langkah untuk menjadi lebih ramah terhadap lingkungan dan berusaha menjaga keberlanjutan lingkungan. Di samping itu, masyarakat juga telah memulai berbagai aksi kolektif yang bertujuan untuk mengubah sikap mereka terhadap penyelesaian permasalahan lingkungan, dimulai dari tingkat individu. Dalam konteks ini, kultur dan budaya masyarakat menjadi aset kuat dalam upaya pelestarian lingkungan. Selain itu, Indonesia adalah bangsa dengan sejarah panjang yang dipenuhi dengan keanekaragaman budaya lokal.

Terdapat urgensi dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya ini sebagai bagian integral dari identitas bangsa Indonesia. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa melestarikan bukan berarti membuat sesuatu menjadi abadi dan tak akan punah. Pelestarian warisan budaya lokal sebenarnya adalah upaya untuk memelihara warisan budaya tersebut dalam jangka waktu yang sangat lama. Ini merupakan tanggung jawab bersama masyarakat dan bangsa Indonesia untuk menjaga warisan budaya lokal ini agar tetap dapat dinikmati oleh generasi-generasi mendatang.. (Gie, 1983)

Budaya lokal yang berkembang di tengah masyarakat sering kali berakar dalam dorongan spiritual dan situs-situs lokal yang memiliki signifikansi baik secara rohani maupun material dalam kehidupan sosial suatu komunitas desa. Budaya lokal ini erat terkait dengan kondisi alam di lingkungan tersebut dan seringkali diwujudkan dalam berbagai upacara adat, seperti bersih desa, yang bertujuan menghormati roh nenek moyang sebagai pelindung desa. Tujuan dari upacara ini adalah agar desa mendapatkan berkah dan kesejahteraan dari penunggu tersebut. Meskipun dalam banyak kasus ini berakar pada keyakinan spiritual, pelaksanaan upacara seperti membersihkan desa seringkali memiliki dampak positif pada lingkungan. (Budi Setyaningrum, 2018)

Namun, saat ini, semakin meningkatnya kerusakan lingkungan, seperti polusi udara, air, dan tanah yang disebabkan oleh aktivitas manusia, menjadi perhatian serius. Kehancuran lingkungan yang merugikan ekosistem memerlukan tindakan cepat dan efektif melalui pengembangan pendidikan berbasis lingkungan.

Kesadaran lingkungan diperlukan agar masyarakat memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang mendukung kehidupan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Salah satu aspek yang bisa menjadi bagian dari pendidikan lingkungan adalah eksplorasi nilai-nilai kearifan ekologis yang terkandung dalam budaya lokal salah satu contohnya adalah kelompok masyarakat adat seperti Sunda Wiwitan. Budaya lokal, yang terus dilestarikan oleh berbagai suku di Indonesia, menyimpan nilai-nilai yang sangat berharga, terutama dalam menghadapi ancaman kerusakan lingkungan. Dengan mempertahankan dan menghormati budaya lokal ini, masyarakat modern saat ini dapat mengambil inspirasi dan belajar bagaimana menjaga keseimbangan antara kehidupan sosial dan ekologis. Dengan demikian, budaya lokal menjadi salah satu elemen yang penting dalam upaya melestarikan lingkungan dan mewujudkan kehidupan yang lebih berkelanjutan. (Holilah, 2016)

Dalam konteks keragaman budaya di Indonesia, terdapat banyak aspek yang patut diperhatikan. Keragaman budaya ini mencakup beragam suku, agama, ras, dan kelompok yang bersama-sama membentuk masyarakat Indonesia. Salah satu aspek yang menonjol adalah keragaman agama di Indonesia, di mana berbagai agama telah berkembang dengan cara yang unik. Beberapa wilayah di Indonesia memiliki agama lokal yang mengandung unsur-unsur kepercayaan tradisional yang kuat. Misalnya, Beberapa kelompok keagamaan dan kepercayaan yang ada di Indonesia mencakup Kaharingan di Kalimantan, Parmalim di Sumatera Barat, , Wana di Sulawesi Tengah, Sangkan Paran di Banyuwangi, Jawa Timur, Sapta Dharma di Yogyakarta, Amatoa dan Towani Tolotang di Sulawesi Selatan, Wong Sikep (agama Adam) dan Subud di Jawa Tengah, serta kepercayaan Badui dan Dayak. Setelah masa Orde Baru, terjadi sebuah revitalisasi tradisi dan kepercayaan lokal, di mana beberapa kelompok yang sebelumnya tunduk pada tekanan pemerintah mulai menantang hak asasi manusia dan hak atas kebebasan beragama serta budaya. (Miharja, 2022)

Namun, penting untuk memahami secara menyeluruh proses dialektika antara agama dan budaya dalam masyarakat itu sendiri. Agama dan budaya adalah dua elemen yang dapat eksis dan berfungsi bersama-sama dalam suatu masyarakat.

Oleh karena itu, ketika membahas agama dan budaya, penting untuk melihat bagaimana keduanya tidak hanya mencerminkan dalam bentuk sistem budaya dan adat, tetapi juga dalam praktik dan upacara keagamaan. Hal ini memperkuat keunikan budaya Indonesia yang melibatkan interaksi yang kompleks antara faktor agama dan budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. (Anwar et al., 2022)

Dalam kajian ekologi politik, pemahaman tentang lingkungan hidup dan bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan sangat penting. Sebagai dasar, pemahaman ini mencakup pemahaman tentang bagaimana alam bekerja dan bagaimana tindakan manusia dapat memengaruhi lingkungan tersebut. Pemahaman ini merupakan landasan bagi analisis ekologi politik yang lebih mendalam, lingkungan hidup adalah suatu upaya dalam memahami pengetahuan tentang bagaimana alam ini bekerja termasuk dampak dari perilaku manusia pada lingkungan dan cara mengatasi masalah lingkungan demi tercapainya masyarakat yang berkelanjutan, untuk kelangsungan hidup tersebut semuanya perlu membutuhkan makanan, air bersih, udara bersih, dan perlindungan yang merupakan suatu kebutuhan dasar. (Safrihsyah, 2014)

Bryant dan Bailey (Bryant & Bailey, 2005) mengemukakan ekologi politik merupakan fokus upaya dalam memahami kondisi, sumber, dan implikasi politik dalam perubahan lingkungan hidup. Menurut pendapat Bryant, perubahan lingkungan ini bukanlah suatu proses yang bersifat tidak netral, melainkan suatu dimensi politik yang melibatkan berbagai pihak yang mempunyai kepentingan baik itu di tingkat lokal, nasional atau global. Politik lingkungan hidup adalah bidang penelitian yang mempelajari interaksi antar elemen-elemen sistem yang berseragam pada proses keputusan kebijakan publik untuk mengatasi permasalahan lingkungan. Hal ini mencakup sejumlah topik, diantaranya isu krisis lingkungan, gerakan lingkungan, partai politik, ideologi politik lingkungan dan dinamika politik seputar isu lingkungan. Dengan kata lain politik lingkungan hidup, yang didefinisikan oleh Bryant dan Bailey, adalah suatu disiplin ilmu politik yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan saat ini.

Selain itu lingkungan adalah suatu sistem kompleks yang berada diluar kendali individu yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan organisme. Pentingnya lingkungan bagi manusia sangat besar, lingkungan bisa mengalami perubahan karena berbagai faktor, termasuk pengaruh era global. Dampak dari masalah lingkungan ini dapat dirasakan oleh seluruh makhluk hidup di bumi dengan munculnya gejala yang sangat tidak wajar. Masalah lingkungan hidup memiliki hubungan erat dengan kearifan lokal. Dalam konteks ini, kearifan lokal telah memainkan peran penting dalam menjaga kelestarian lingkungan jauh sebelum munculnya gerakan-gerakan peduli lingkungan. . (Carlton et al., 2003) Dan dalam penelitian ini juga akan menjelaskan bagaimana Sunda Wiwitan yang menjadi kearifan lokal sangat menjaga pelestarian lingkungan hidup yang sudah mereka lakukan jauh sebelum munculnya gerakan-gerakan peduli lingkungan yang sudah ada pada saat ini.

Provinsi Jawa Barat merupakan suatu daerah yang memiliki banyak budaya dan bahasa yang berbeda. Bahasa dan budaya selalu berubah seiring dengan waktu. Di Jawa Barat, beberapa kepercayaan dan agama telah muncul. Suku Sunda berkembang dan bertahan hampir lebih dari satu abad dan menjadikan kelompok etnis ini terbesar di wilayah Jawa Barat dan menjadi sumber kebanggaan bagi masyarakat Sunda.. Agama juga sangat erat terkait dengan budaya serta tradisi masyarakat Sunda (Aripudin, 2015).

Dikutip dari (Salsabila Azzahra, 2023) terdapat agama lokal yang masih dianut hingga saat ini yaitu ajaran Sunda Wiwitan Madrais yang berada di Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Minoritas di Indonesia masih sangat terasa begitu pula yang dialami masyarakat Sunda Wiwitan yang hidup berdampingan ditengah mayoritas kaum muslim. Aliran Sunda Wiwitan ini masih erat adat istiadatnya, pada masa awalnya ajaran tersebut masih berada dalam tradisi Islam, namun Pada tahun 1921, Madrais memperkenalkan ajaran baru yang menggabungkan ajaran Islam dengan unsur-unsur kepercayaan tradisional atau pra-Islam di kalangan masyarakat Sunda. Karena penggabungan ini, ia menamainya sebagai kepercayaan Jawa Sunda atau Madraisme.

Sunda Wiwitan adalah sistem keyakinan yang dipeluk oleh masyarakat Sunda. Istilah “Sunda Wiwitan” terdiri dari dua kata, yaitu “Sunda” dan “Wiwitan”. Menurut Jatikusumah, “Sunda” memegang tiga konsep utama. Pertama, dari sudut pandang filosofis, berarti kesucian, keindahan, dan cahaya. Kedua, secara etnis, mengacu pada komunitas seperti masyarakat lainnya. Ketiga, secara geografis berkaitan dengan penetapan suatu wilayah, meliputi pulau-pulau besar di Indonesia seperti Jawa, Kalimantan, dan Sumatera yang dikenal dengan nama “Sunda Besar”, dan pulau-pulau kecil seperti Sumbawa dan Bali yang dikenal dengan “Sunda Kecil”. “Wiwitan” berarti asal mula atau lahirnya. Oleh karena itu, “Sunda Wiwitan” dapat diartikan sebagai sistem kepercayaan Sunda yang autentik atau asli. (Miharja et al., 2021) Menurut Cerita Parahiyangan, Sunda Wiwitan disebut sebagai kepercayaan Sunda yang sejati. Penganut Sunda Wiwitan memiliki pemahaman tentang bagaimana hidup di negeri ini dan bagaimana hidup berdampingan dalam masyarakat dengan tetap menjunjung tinggi warisan budayanya. Nilai dan ajaran mereka sering disebut dengan “Pikukuh Sunda”. Masyarakat Sunda berdedikasi melestarikan dan menjaga warisan budaya nenek moyang dengan tujuan menjaga hubungan harmonis antara alam dan umat manusia. (Miharja et al., 2021)

Catatan sejarah Sunda Wiwitan aliran Madrais ini bisa ditemukan melalui Situs Cagar Budaya Pasaben Tri Panca Tunggal yang telah berdiri sejak tahun 1840 dan masih digunakan untuk berbagai aktivitas masyarakat adat. Namun, dalam pandangan orang awam, Sunda Wiwitan sering diidentifikasi sebagai masyarakat yang sederhana, tinggal di wilayah pegunungan terpencil, menjaga hutan, dan dianggap ketinggalan zaman. Ajaran Madrais mengedepankan pemahaman tentang hakikat kehidupan manusia sesuai dengan fitrahnya, sebagaimana yang diajarkan dalam ajaran asli Sunda, yaitu bahwa para leluhur kita adalah individu mulia yang telah mengikuti sistem nilai religius yang menjadi bagian dari kehidupan mereka. (Salsabila Azzahra, 2023)

Ajaran Sunda Wiwitan Madrais mengusung pemahaman yang menggabungkan unsur animisme dan konsep monotheisme. Ajaran ini bukan hanya

mencakup regulasi hubungan antara manusia dan tuhan, melainkan juga mencakup pandangan tentang interaksi antar manusia, serta hubungan manusia dengan alam, yang merupakan bagian dari keyakinan Sunda Wiwitan. Meskipun Sunda Wiwitan dianggap sebagai aliran kepercayaan dan juga masyarakat adat, namun hingga saat ini, komunitas masyarakat adat Sunda Wiwitan aliran Madrais di Cigugur, Kabupaten Kuningan ini masih berjuang untuk mendapatkan pengakuan hukum status mereka sejak tahun 2014. Meskipun mereka telah mengajukan permohonan pengakuan sebagai masyarakat adat, hingga saat ini mereka belum memenuhi syarat yang diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 52 Tahun 2014.

Di samping itu, Cigugur sebagai salah satu wilayah yang ada di Kabupaten Kuningan juga pernah menjadi pusat penganut Sunda Wiwitan yang dikenal dengan Masyarakat Adat Karuhan Urang (AKUR). Komunitas ini mengadakan upacara budaya bernama Seren Taun yang bertujuan untuk bersyukur kepada Tuhan atas limpahan hasil panen yang mereka terima. Upacara ini berlangsung di Paseban Tri Panca Tunggal, pusat kebudayaan komunitas AKUR. Meskipun komunitas AKUR hidup di antara komunitas-komunitas lain dalam masyarakat, namun mereka mampu melestarikan dan menjaga peninggalan nenek moyang. Masyarakat Kuningan sangat menjaga warisan komunitas AKUR, terbukti dari adanya bentrokan lahan antara Perusahaan Minyak Chevron dan komunitas AKUR. Bentrok ini dipicu oleh niat perusahaan untuk mengeksploitasi energi panas bumi di wilayah warisan AKUR. Selain fenomena sosial budaya, masyarakat juga berupaya melestarikan bangunan peninggalan Bale Paseban. Fenomena tersebut terwujud melalui sistem kehidupan masyarakat Cigugur, termasuk bangunan bersejarah dan nilai-nilai kehidupan yang mereka anut. (Indratno, Agustina, Chamid, Siddik, & Kuntoro, 2020)

Selain itu di Kabupaten Kuningan beberapa waktu lalu terdapat konflik antara kelompok masyarakat adat ini dengan pemerintah dikarenakan adanya rencana eksekusi tanah adat kepada kelompok masyarakat adat Sunda Wiwitan dan juga terdapat penyegelan makam tokoh masyarakat adat Sunda Wiwitan karena dianggap akan dijadikan sebagai tempat pemujaan (Amindomi, 2020)

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran dari kelompok masyarakat adat Sunda Wiwitan sebagai salah satu kebudayaan yang telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka ini bisa berperan aktif dalam menjaga pelestarian lingkungan hidup dan keberlangsungan adat yang terjadi pada saat ini.

1.2 Rumusan Masalah

Pada saat ini, dengan masuknya globalisasi dan pengaruh budaya asing yang semakin meluas, perubahan sedikit demi sedikit terjadi pada kehidupan dan budaya kita. Namun, di tengah situasi ini, Sunda Wiwitan sebagai salah satu warisan adat dan budaya lokal tetap berusaha mempertahankan kebudayaannya. Selain itu rumusan masalah yang akan ditulis dalam penelitian ini adalah: Bagaimana peran Sunda Wiwitan dalam pelestarian lingkungan hidup dan keberlangsungan kehidupan masyarakat adat di Kabupaten Kuningan Jawa Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui bagaimana peran Sunda Wiwitan dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup di wilayah Jawa Barat

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a) Menghasilkan kontribusi berupa referensi tambahan yang berguna untuk pengembangan karya ilmiah, terutama bagi penelitian yang memiliki fokus serupa yang akan dilakukan di masa depan.
- b) Berupaya memberikan kontribusi bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, terutama dalam Ilmu

Pemerintahan, dalam konteks penelitian yang berhubungan dengan kelompok civil society.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Masyarakat luas menjadi pedoman untuk mengetahui sejarah dan permasalahan yang sedang dialami oleh kelompok masyarakat Sunda Wiwitan.
- b) Untuk para akademisi, sebagai faktor penggerak untuk meningkatkan mutu kebijakan dalam melakukan penelitian akademis yang menjaga dan mempromosikan nilai-nilai kearifan serta budaya lokal di wilayah Jawa Barat
- c) Bagi pemerintah, sebagai acuan dalam menentukan kebijakan terkait status hukum masyarakat adat di daerah Kuningan, Jawa Barat

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka disini penulis telah mengambil 15 artikel maupun jurnal. Tentunya artikel maupun jurnal yang dipilih tersebut sangat berkaitan dengan tema yang akan dijadikan penelitian oleh penulis. Tujuannya yaitu untuk mengetahui ataupun mencari informasi tentang persamaan penelitian yang akan diteliti kemudian akan mencari informasi guna mengidentifikasi perbedaan dari penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga kategori yaitu: kategori pertama terdapat kehidupan masyarakat adat Sunda Wiwitan pada saat ini, yang kedua terdapat kajian tentang Sunda Wiwitan dalam pelestarian lingkungan, dan yang ketiga terdapat kajian awal dari terbentuknya Sunda Wiwitan

1.5.1 Sunda Wiwitan Pada Saat Ini

Kelompok literatur pertama yang mengkaji tentang Sunda Wiwitan pada saat ini terdiri dari 5 artikel yang telah ditulis dan dipublikasi oleh Nurfalalah et al., (2023), Jubba et al., (2021), Ahyani et al., (2021), (Azizah, 2020), (Eko Putro & Kosasih, 2021) Indonesia adalah negara yang memiliki banyak sekali keanekaragaman suku dan budaya yang tersebar mulai dari Sabang sampai Merauke. Sebagai salah satu suku bangsa yang masih ada dan terbesar yang dimiliki

Indonesia masyarakat Sunda memiliki sistem kepercayaan asal yang sangat menarik yaitu Sunda Wiwitan. Sunda Wiwitan sebagai salah satu suku dan budaya tradisional yang dimiliki Indonesia dapat kita jumpai di beberapa kota di Jawa Barat salah satunya di kampung adat Cirendeu dan pada saat ini mereka dihadapkan pada kemajuan teknologi yang semakin cepat dan sangat masif, hal ini juga menyebabkan masyarakat adat harus memanfaatkan dan menerima akan hadirnya teknologi sebagai sebuah kebutuhan. Akan tetapi salah satu masalah yang muncul yang terjadi pada masyarakat adat Sunda Wiwitan saat ini adalah masih terjadinya diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat dikarenakan adanya perbedaan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Sunda Wiwitan

1.5.2 Sunda Wiwitan Dalam Menjaga Lingkungan

Kemudian kelompok literatur kedua membahas tentang bagaimana peran Sunda Wiwitan dalam menjaga lingkungan sekitarnya dan telah ditulis oleh Suparmini et al., (2015), (Royyani, 2018), (Tumanggor & Suharyanto, 2022), (Wijanarto, 2018) , (Senoaji, 2010), (Senoaji, 2004) Masyarakat Sunda Wiwitan yang terletak di Banten ataupun lebih kita kenal dengan Suku Baduy hingga saat ini mereka masih sangat bergantung pada alam sekitarnya Suku Baduy juga sangat menjaga dan mengelola sumberdaya alam sekitarnya dengan baik. Tujuan mereka dalam menjaga lingkungan adalah sebagai bentuk dari kepercayaan serta penghormatan mereka kepada para leluhur dan mereka terapkan dalam bentuk menjaga dan memelihara alam seperti gunung, bukit, lembah, hutan, dan ekosistem lainnya. Hal tersebut harus dipatuhi oleh masyarakat Baduy dan aturan adat ini mutlak wajib bagi masyarakat Baduy demi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

1.5.3 Agama Sunda Wiwitan

Dan kelompok literatur ketiga yang ditulis oleh (Indrawardana, 2014) Hakiki, (2015), (Muttaqien, 2013), (Miharja, 2015) mereka membahas dan mengkaji artikel ataupun jurnal dengan bertemakan tentang agama Sunda Wiwitan tersebut. Sunda Wiwitan sendiri merupakan salah satu agama tradisional yang masih ada sampai

saat ini awal mulanya agama ini dikenal dengan nama agama Islam Sunda Wiwitan akan tetapi agama Islam dalam Sunda Wiwitan masih bersifat sangat sederhana dan juga sinkretik. Dan yang utama bagi para penganut Sunda Wiwitan bukanlah seberapa sering mereka berdoa atau menjalani ibadah kepada Tuhan, tetapi lebih kepada usaha setiap individu untuk menjaga perilaku dan tindakan mereka sebagai manusia yang berupaya menjaga harmoni dalam hubungan mereka dengan sesama manusia, lingkungan alam beserta isinya, serta Tuhan.

Dengan merangkum literatur-literatur tersebut, penelitian ini dapat memperdalam pemahaman tentang peran Sunda Wiwitan dalam pelestarian lingkungan dan adat, serta menciptakan dasar yang kuat untuk menjembatani tradisi tersebut dengan tantangan modern.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

| No | Nama Penulis | Jenis | Hasil Temuan |
|-----------|---|--|---|
| 1 | (Nurfalah et al., 2023), (Jubba et al., 2021), (Ahyani et al., 2021), (Azizah, 2020), (Eko Putro & Kosasih, 2021) | Sunda Wiwitan pada saat ini | Suku Baduy Luar dan masyarakat adat Sunda Wiwitan tetap setia mematuhi nilai-nilai hukum adat mereka sebagai landasan dalam kehidupan mereka, dengan perbedaan yang mencolok dari Suku Baduy Luar yang telah mulai mengakomodasi modernisasi. Dalam studi ini, juga disajikan bagaimana Suku Baduy Luar beradaptasi dengan perubahan global berdasarkan prinsip-prinsip kearifan lokal. |
| 2 | (Suparmini et al., 2015), (Royyani, 2018), | Sunda Wiwitan Dalam Menjaga Lingkungan | masyarakat Baduy terus berupaya untuk menjaga kesederhanaan mereka di tengah arus "modernisasi" |

| | | | |
|---|--|---------------------|---|
| | (Tumanggor & Suharyanto, 2022), (Wijanarto, 2018), , (Senoaji, 2010), (Senoaji, 2004) | | yang melanda di berbagai aspek kehidupan. Bagi mereka, kesederhanaan bukanlah tanda kurang atau kekurangan, melainkan telah menjadi bagian integral dari makna sejati dari kebahagiaan hidup. Masyarakat Baduy, yang masih menjalani kehidupan mereka dengan cara yang sederhana, tetap teguh dalam keyakinan dan adat istiadat mereka, menjalani setiap hari dengan bijaksana. Pada intinya, kegiatan utama masyarakat Baduy adalah melindungi dan merawat tanah larangan yang dihormati oleh nenek moyang mereka. |
| 3 | (Indrawardana, 2014) (Hakiki, 2015), (Muttaqien, 2013) (Miharja, 2015) | Agama Sunda Wiwitan | Kepercayaan Sunda Wiwitan pada dasarnya berpegang pada gagasan kepercayaan monotheistik, yang mengarah kepada penyembahan kepada satu Tuhan yang dikenal sebagai Sang Hyang Kersa dalam ajaran Sunda Wiwitan. Sistem kepercayaan ini memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat Sunda saat ini, seperti dalam pemahaman kosmologinya, konsep Tri tangtu, yang kemudian diterjemahkan oleh masyarakat Sunda dalam konteks kehidupan sosial, agama, politik, |

| | | | |
|--|--|--|---------------------------------------|
| | | | pembangunan, dan aspek-aspek lainnya. |
|--|--|--|---------------------------------------|

Sumber : diolah oleh penulis

Dalam penelitian ini penulis akan berfokus pada upaya kelompok Sunda Wiwitan di Kuningan, Jawa Barat sebagai salah satu kebudayaan lokal yang ada, serta penelitian ini menggabungkan kearifan lokal dan teori ekologi politik untuk menganalisis peran kelompok Sunda Wiwitan dalam pelestarian lingkungan dan budaya, yang dimana sebelumnya belum terdapat artikel maupun jurnal yang membahas tentang topik tersebut. Ini memungkinkan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai budaya tradisional berperan dalam melindungi alam dan bagaimana kebijakan politik berdampak pada masyarakat adat.

2.1 Kerangka Teori

2.2 Teori ekologi politik

Ranah ekologi politik telah berkembang secara konsisten sejak awal tahun 1970-an dan 1980-an, sehingga kini menduduki posisi penting dalam penelitian lingkungan. Secara sederhana, terdapat dua kontribusi utama dari ekologi politik. Pertama, ekologi politik menitikberatkan perhatiannya pada 'skala', yang memungkinkan para peneliti untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara dinamika lingkungan dengan kekuatan-kekuatan sosial, politik, budaya, dan ekonomi dalam berbagai konteks konseptual dan fisik. Kedua, ekologi politik secara konsisten menekankan 'kuasa' dalam berbagai bentuknya sebagai elemen kunci untuk memahami bagaimana gagasan tentang keberlanjutan diciptakan dan disebarkan.

Istilah "ekologi politik" diperkenalkan oleh Russet (1976), Eric Wolf (1972), Miller (1978), Cockburn, dan Ridgeway(1970) dalam upaya mereka untuk memahami hubungan antara ekologi dan politik. Kajian ekologi menjadi relevan dalam konteks politik ketika agenda politik memengaruhi cara manusia berinteraksi dengan alam. Pengaruh politik bisa memberikan dampak besar terhadap keadaan

lingkungan. Secara umum, ekologi politik berfokus pada pemahaman elemen-elemen politik yang berkaitan dengan perubahan dan kerusakan lingkungan. Salah satu definisi konsep yang diterima oleh banyak pakar adalah bahwa ekologi politik mencakup faktor-faktor sosial dan politik yang memengaruhi penyebab, pengalaman, dan penanganan masalah-masalah lingkungan. (Famelasari & Priantini, 2018)

Ekologi politik adalah sebuah konsep yang menggabungkan dua kata, yaitu 'ekologi' dan 'politik', yang memiliki makna yang berbeda. Dalam konteks ini, 'ekologi' merujuk pada sumber daya alam, sementara 'politik' diartikan sebagai kekuasaan. Dengan kata lain, ekologi politik adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami isu-isu terkait sumber daya alam sebagai isu sosial-politik. Ada asumsi dasar dalam ekologi politik bahwa perubahan lingkungan tidak bersifat netral, melainkan melibatkan politisasi lingkungan yang melibatkan berbagai aktor dengan kepentingan masing-masing, sesuai dengan tingkat kekuasaan mereka. (Satria Arif, 2009)

Bryant dan Bailey (2005) mengidentifikasi beberapa Dimensi Politicized Environment, yaitu Dimensi Harian, Episodik, dan Sistemik. Dimensi Harian yang mencakup indikator perubahan seperti erosi tanah, deforestasi, dan salinisasi. Indikator kedua adalah respon politik dalam bentuk resistensi atau protes dari masyarakat yang terkena dampak, yang kemudian menghasilkan konsep marjinalisasi sebagai kunci utama. Bryant dan Bailey menyoroti lima aktor, yaitu negara, pengusaha, lembaga multilateral, LSM, dan aktor akar rumput. Negara memiliki dua peran sebagai pelindung dan pengguna sumber daya alam, tetapi seringkali sulit untuk mengatasi isu lingkungan global karena fokus yang kuat pada pembangunan nasional, kadang-kadang mengabaikan masalah lokal. Di sisi lain, LSM mengalami proses marjinalisasi dalam menghadapi degradasi lingkungan. (Bryant & Bailey, 2005)

Ekologi politik adalah sebuah studi yang memfokuskan perhatiannya pada aspek-aspek sosial-politik yang terkait dengan pengelolaan lingkungan. Ini bukanlah sesuatu yang bersifat netral, melainkan merupakan bentuk politisasi dari

lingkungan yang melibatkan berbagai aktor dari berbagai tingkatan. Tujuan utama ekologi politik adalah memberikan penjelasan tentang pengaruh isu-isu lingkungan pada proses pembuatan kebijakan dan peran yang dimainkan oleh negara dalam pengelolaan lingkungan. Untuk memahami ini, terdapat paling tidak empat pendekatan yang berbeda dan saling melengkapi, yaitu pendekatan terkait degradasi dan pengabaian, serta pendekatan konflik lingkungan. (Satria Arif, 2009)

Pendekatan ekologi politik (*political ecology*) berpusat pada analisis isu sumberdaya alam sebagai isu yang bersifat sosial-politik. Ekologi politik adalah subdisiplin penelitian yang menitikberatkan pada aspek-aspek sosial dan politik yang berpengaruh terhadap manajemen lingkungan. Dalam kerangka ekologi politik, terdapat keyakinan fundamental bahwa perubahan dalam lingkungan tidak bersifat netral, melainkan menciptakan lingkungan yang terlibat dalam aspek politik, melibatkan sejumlah pemangku kepentingan di tingkat lokal, regional, dan global. Tujuan pokok dari ekologi politik bukan hanya untuk memberikan penjelasan terkait perubahan lingkungan, melainkan juga untuk menyediakan fondasi yang esensial dalam perancangan kebijakan pengelolaan lingkungan. Oleh sebab itu, ekologi politik mampu menjadi pendekatan inovatif dalam memahami isu-isu dan merumuskan kebijakan terkait kelautan dan perikanan. (Yaman, 2007)

Definisi ekologi menurut Watts (2000) adalah sebuah studi untuk memahami hubungan pelik antara alam dan masyarakat melalui analisis hati-hati atas apa yang disebut bentuk-bentuk akses dan kontrol terhadap sumber daya dan implikasinya terhadap kesehatan lingkungan serta keberlanjutan penghidupan. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai ketiga konsep tersebut: 1. Akses: Akses merujuk pada kemampuan individu atau kelompok untuk memasuki dan memanfaatkan sumber daya alam atau lingkungan secara umum. 2. Kontrol: Kontrol berkaitan dengan kekuasaan dan otoritas dalam pengambilan keputusan terkait sumber daya alam. 3. Sumber Daya Alam: Sumber daya alam mencakup berbagai elemen lingkungan yang dapat dimanfaatkan oleh manusia, seperti air, udara, tanah, hutan, dan mineral tujuannya untuk menjelaskan konflik lingkungan, khususnya dalam konteks perjuangan-perjuangan atas “pengetahuan, kuasa, dan praktik” serta “politik,

keadilan, dan pengaturan hidup politik” (Abdoellah, 2020). Dalam book chapter berjudul *A Companion To Economic Geography* Watts menuliskan dalam buku chapter tersebut dia mengungkapkan :

Permasalahan lingkungan hidup semacam ini bersifat geografis dalam dua pengertian. Pertama, hal-hal tersebut menjadi objek kajian dalam bidang ekologi politik, yang berupaya memahami hubungan kompleks antara alam dan masyarakat melalui analisis cermat mengenai apa yang disebut dengan bentuk-bentuk akses dan kontrol terhadap sumber daya serta implikasinya terhadap lingkungan, kesehatan dan penghidupan yang berkelanjutan. Dan kedua, mereka menampilkan dengan jelas apa yang oleh para ahli geografi disebut sebagai politik skala. Keempat peristiwa ini mencakup sejumlah arena politik, mulai dari tubuh (meningkatnya kanker payudara di Inggris) hingga komunitas yang dibayangkan secara lokal (mobilisasi etnis seputar ketidakbertanggungjawaban perusahaan dan pengrusakan ekologi) hingga perjuangan antar negara bagian (atas panen pertama Monsanto, kedelai hasil rekayasa genetika) hingga bentuk pemerintahan global yang baru (peraturan multilateral untuk permasalahan lingkungan global seperti perubahan iklim). (Watts, 2000)

Lalu, apa yang dimaksud dengan ekologi politik? Asal mula bait – politik dan ekologi mempunyai makna tersendiri karena berasal dari tahun 1970an (Watts 1983b) ketika berbagai komentator jurnalis Alexander Cockburn, antropolog Eric Wolf, dan ilmuwan lingkungan Grahame Beakhurst menciptakan istilah tersebut untuk memikirkan bagaimana pertanyaan mengenai akses dan kendali atas sumber daya (yaitu perangkat ekonomi politik) sangat diperlukan untuk memahami bentuk dan geografi gangguan dan degradasi lingkungan, serta prospek alternatif yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Fakta bahwa para penulis tersebut ingin menyoroti politik dan ekonomi politik yaitu kepekaan terhadap dinamika berbagai bentuk, dan konflik, akumulasi, hak milik, dan disposisi surplus mencerminkan kekhawatiran untuk menjauhkan diri dari hal-hal tersebut. laporan lain mengenai krisis lingkungan hidup yang berupaya menemukan kekuatan pendorongnya di

bidang teknologi, atau pertumbuhan populasi, atau budaya, atau praktik penggunaan lahan yang buruk. (Watts, 2000)

Sedangkan menurut Hempel (1996) ekologi politik merupakan sebuah studi tentang kesalingtergantungan di antara unit-unit politik dan saling taut dengan lingkungan mereka (dengan) memusatkan perhatian pada akibat-akibat politik perubahan lingkungan, dan bertujuan untuk menggali dan menjelaskan aksi-aksi politik di tingkat komunitas dan regional dalam konteks atau ranah global, sebagai tanggapan terhadap degradasi dan kelangkaan lokal dan regional (Abdoellah, 2020)

Kemudian, dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teori ekologi politik yang dirumuskan oleh Watts. Pemilihan teori ini didasarkan pada teori tersebut dalam konteks penelitian ini. Watts menyajikan tiga analisis utama, yaitu akses, kontrol, dan pemanfaatan sumber daya alam, yang dianggap sangat relevan dalam kerangka penelitian ini.

2.3 Definisi Konseptual

1 Ekologi Politik

Ekologi politik sebuah studi yang digunakan untuk memahami hubungan antara Masyarakat dan lingkungan di sekitarnya melalui analisis kondisi sosial dalam bentuk yang dinamis (akses dan kontrol) terhadap sumber daya alam serta implikasinya terhadap kelestarian lingkungan yang nantinya untuk keberlanjutan kehidupan.

2. Pelestarian Lingkungan Hidup

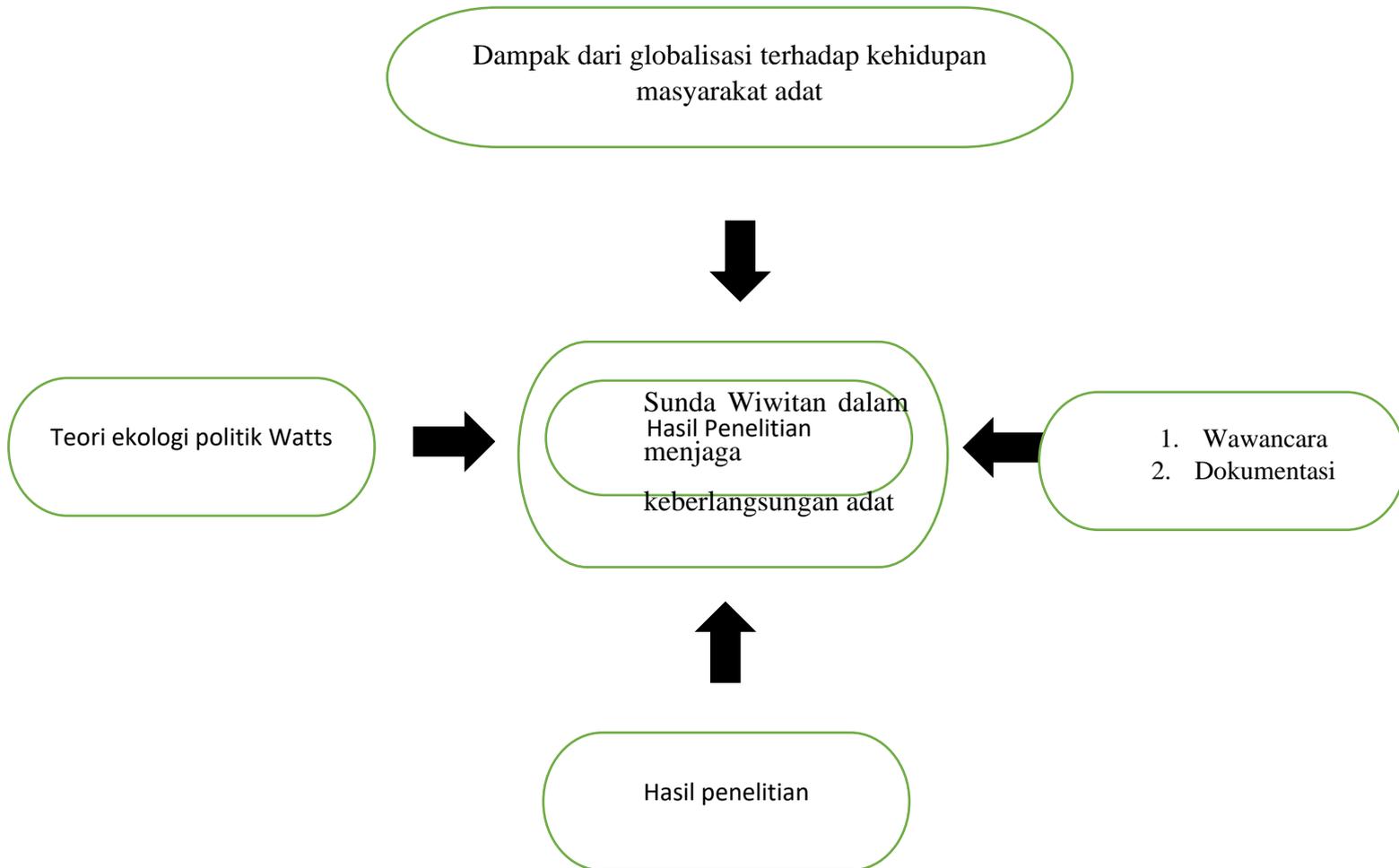
Pelestarian lingkungan hidup adalah serangkaian tindakan yang bertujuan untuk menjaga berkelanjutan daya dukung serta daya tampung lingkungan, daya dukung lingkungan merujuk pada kapasitas lingkungan untuk mendukung kehidupan manusia serta makhluk hidup lainnya.

2.4 Defisini Operasional

Tabel 1.2 indikator teori ekologi politik

| Konsep | Variabel | Indikator |
|--------------------------|---------------------------|---|
| Ekologi Politik Watts | 1. Akses | 1. Akses kemudahan masyarakat dalam memanfaatkan SDA 2. Penyajian informasi oleh pemerintah kepada masyarakat Sunda Wiwitan |
| | 2. Kontrol | 1. Adanya kontrol masyarakat adat dalam kebijakan pembangunan di wilayah masyarakat adat 2. Kontrol Akses terhadap Sumber Daya |
| | 3. Sumber Daya Alam | 1. Ketersediaan sumber daya alam. 2. Pemanfaatan air, tanah, maupun perhutanan bagi masyarakat adat |

2.5 Kerangka Berpikir



3.1 Metode Penelitian

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. (Sandu Siyoto, 2015) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif berkaitan dengan pengkajian fenomena secara lebih rinci. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan mengenai suatu kondisi secara objektif

Penelitian deskriptif yang akan dilaksanakan yaitu menggambarkan Sunda wiwitan sebagai salah satu agama lokal dan juga kelompok masyarakat yang ada di Indonesia khususnya di Jawa Barat yang meliputi sejarah, asal-usul, dan juga berbagai macam kendala atau permasalahan yang sedang dialami berdasarkan rumusan masalah dan dilakukan tanpa adanya rekayasa ataupun manipulasi serta mencatat hasil temuan berupa kata- kata yang telah diperoleh dari hasil wawancara dari narasumber

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dilakukan bertempat di desa Cigugur, Kabupaten Kuningan yang dimana merupakan daerah atau lokasi dari kelompok masyarakat adat Sunda Wiwitan

3.4 Jenis Data

3.4.1 Data Primer

Penelitian ini menggunakan data primer yang merupakan sumber data dengan didapatkan secara langsung . Data primer didapatkan melalui wawancara, observasi dan lain-lain oleh pihak pertama (sugiyono, 2018). Dan pada penelitian ini terdapat empat narasumber yang akan di wawancarai yaitu tokoh masyarakat adat Sunda Wiwitan, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kuningan

3.4.2 Data Sekunder

Penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang merupakan data pelengkap dari data primer yang sudah didapatkan tidak secara langsung melalui pihak pertama namun bisa bermanfaat sebagai penunjang data dalam sebuah penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini dapat berbentuk buku, jurnal, artikel, kajian pustaka atau dokumen-dokumen lain yang didapatkan melalui buku secara langsung, internet, ataupun arsip dokumen yang tersedia yang berkaitan dengan kelompok masyarakat adat Sunda Wiwitan

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang akan dihimpun adalah data kualitatif. Data kualitatif ini biasanya berbentuk ungkapan dan kata-kata. Peneliti akan mengumpulkan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari partisipan, seperti sejarawan Sunda, instansi kebudayaan, kepemudaan, dan olahraga Kabupaten Kuningan, serta masyarakat adat Sunda Wiwitan Kabupaten Kuningan. Sementara itu, data sekunder akan berupa artikel ilmiah dan buku yang peneliti peroleh dari sumber-sumber teoritis yang terpercaya terkait dengan Sunda Wiwitan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan dua macam pengujian keabsahan data, yaitu triangulasi sumber dan metode.

1. Wawancara

Salah satu teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data yakni wawancara. Wawancara merupakan proses interaksi langsung antara peneliti dan narasumber dalam hal ini yang dimaksud adalah pewawancara dan yang diwawancarai atau narasumber atau sumber informasi penelitian. Narasumber yang pertama adalah tokoh masyarakat adat Sunda Wiwitan, sebagai tokoh masyarakat adat Sunda Wiwitan, narasumber ini dapat dianggap sebagai sumber informasi yang kredibel karena memiliki pengetahuan yang mendalam tentang kehidupan dan nilai-nilai budaya yang dipegang oleh kelompok tersebut.

Menyertakan anggota masyarakat adat Sunda Wiwitan sebagai narasumber memberikan diversitas pandangan dari tingkat individu dalam komunitas tersebut. Dengan mendengarkan suara langsung dari anggota komunitas, wawancara dapat mencakup pengalaman pribadi, nilai-nilai, dan pandangan mereka terhadap pelestarian lingkungan dan budaya.

Narasumber dari instansi pemerintah seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kuningan dapat diandalkan karena mereka memiliki akses ke data dan informasi resmi terkait kegiatan budaya dan pelestarian lingkungan di wilayah tersebut

Tabel 3.1 Data Narasumber

| No. | Narasumber | Jumlah |
|-----|--|--------|
| 1. | Tokoh Masyarakat Adat Sunda Wiwitan | 1 |
| 2. | Masyarakat Adat Sunda Wiwitan | 4 |
| 3. | Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan | 1 |

2. Observasi

(sugiyono, 2018) Membedakan observasi menjadi dua yaitu observasi berperan serta dan observasi non-partisipan. Jenis observasi yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu observasi non-partisipan, karena peneliti hanya mengamati secara langsung bagaimana peran Sunda Wiwitan dalam pelestarian lingkungan dan keberlangsungan adat di Kabupaten Kuningan. Observasi ini menggunakan instrumen yang berisi alat dan perlengkapan seperti kamera, alat tulis, alat rekam serta pedoman observasi penelitian.

3. Dokumentasi

Mamik (mamik, 2015) memaparkan bahwa alam penelitian kualitatif, data lebih banyak diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan sumber manusia. Selain itu, sumber data yang bukan berasal dari manusia (non-human resources) juga dapat

berupa dokumen, foto, dan informasi statistik. Dokumen bisa berupa buku, jurnal, dan artikel tentang Sunda Wiwitan

3.6 Teknik Analisis Data

1. Analisis Data

Analisis Data (Dull & Reinhardt, 2014) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan selama proses pengumpulan data dan setelahnya dalam periode tertentu, terdapat langkah-langkah dalam analisis data yang mencakup: mereduksi data, menyajikan data, serta menarik kesimpulan atau melakukan verifikasi..

Reduksi Data Analisis data perlu dilakukan agar mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data. Reduksi data adalah proses pemilihan yang muncul dari semua catatan yang tertulis pada saat di lapangan penelitian. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung (Dull & Reinhardt, 2014)

2. Penyajian Data

Penyajian Data Penyajian data adalah kumpulan informasi yang disusun secara urut sehingga strukturnya mudah dipahami (Dull & Reinhardt, 2014)

3. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan atau Verifikasi (Dull & Reinhardt, 2014) menyatakan bahwa langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru berupa deskripsi atau suatu gambaran objek.